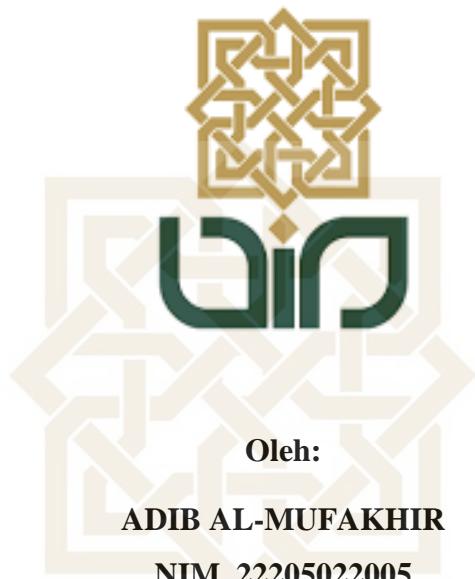


MULTIKULTURALISME DALAM AJARAN SUMARAH
(Studi Kasus Penghayat Kebatinan Sumarah di Pendopo Agung
Sumarah, Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta)



Oleh:

ADIB AL-MUFAKHIR

NIM. 22205022005

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adib Al-Mufakhir, S.Ag,

NIM : 22205022005

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Adib Al-Mufakhir, S.Ag.

Nim: 22205022005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-212/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : **MULTIKULTURALISME DALAM AJARAN SUMARAH**
(Studi Kasus Penghayat Kebatinan Sumarah di Pendopo Agung Sumarah, Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADIB AL-MUFAKHIR, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022005
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679308f298d22



Pengaji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 67934200a9d50



Pengaji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 67905f6bece57



Yogyakarta, 13 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679356dd75fbe

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister S2
Studi Agama-Agama, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“MULTIKULTURALISME DALAM AJARAN SUMARAH (Studi Kasus Penghayat Kebatinan Sumarah di Pendopo Agung Sumarah, Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta)”**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Adib Al-Mufakhir, S.Ag.
NIM	: 22205022005
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Konsentrasi	: Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Pembimbing

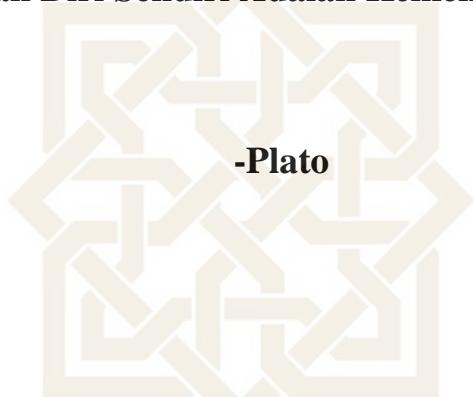
Dr. Moh Soehadha S.Sos., M.Hum.

NIP. 197204171999031003

MOTTO

“Self Conquest is the Greatest of Victories”

Penaklukan Diri Sendiri Adalah Kemenangan Terbesar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya

sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaian tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusanku, Aamiin.
2. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kedua orang tuaku, Bapak H. Muhammad Abdurrahman, S.Ag dan Ibu Sri Yulianti, S.Ag, terimakasih selalu yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta memberikan do'a dan motivasi selama ini. Adib meminta maaf karena selalu merepotkan dan menyusahkan kalian berdua, doakan selalu anakmu ini untuk dapat sukses dunia akhirat.
4. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama, khususnya Abdi Prayudha Nurba yang seringkali memberikan arahan dalam proses penulisan.
5. Seluruh sahabat-sahabat di Musholla Munfi'atun lempuyangan Yogyakarta yang akan saya sangat rindukan nantinya.

ABSTRAK

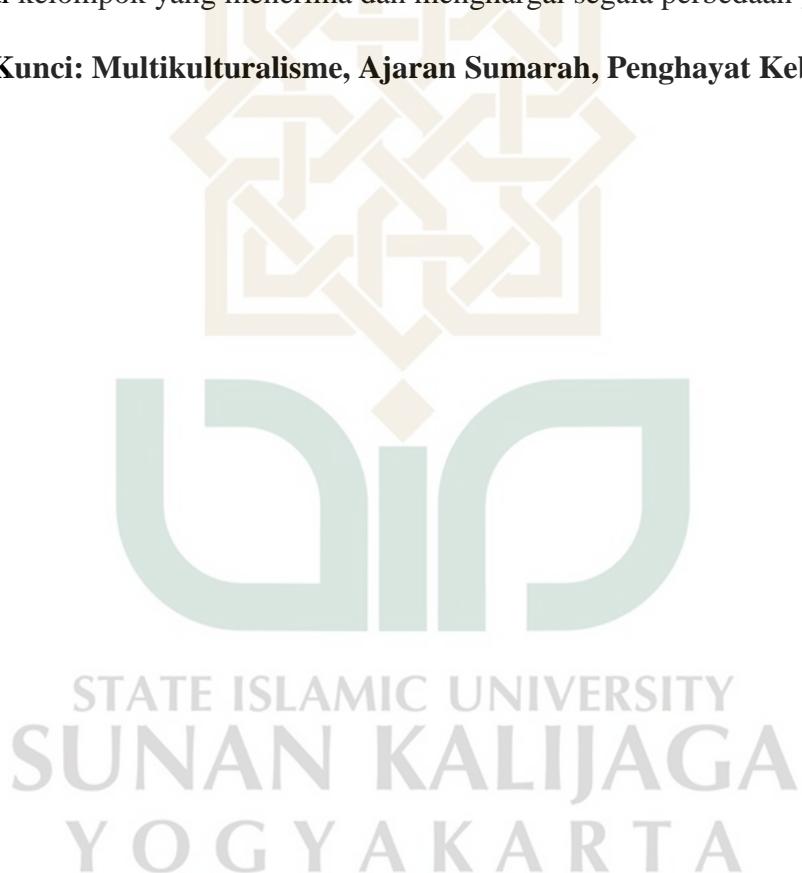
Tuntunan Wewarah dan ritual Sujud Sumarah merupakan dua dimensi ajaran Sumarah yaitu dimensi ajaran yang bersifat tekstual dan ritual. Tuntunan Wewarah merupakan pedoman hidup penganut Sumarah berupa dhawuh atau nasehat sebagai petunjuk, bimbingan dan perintah dalam melakukan hubungan baik dengan Tuhan ataupun sesama manusia, dan Sujud Sumarah merupakan ritual sakral dalam ajaran Sumarah dengan cara berdiam diri sambil memusatkan hati dan fikiran kepada Tuhan. Pada penganut Sumarah di lingkup Pendopo Agung Sumarah, Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta, terdapat fenomena multikultural berupa perbedaan pemikiran terkait nilai pada ajaran pedoman Wewarah dan ritual Sujud Sumarah sehingga membentuk dua pihak yaitu pihak Sumarah dominan dan minoritas. Penganut Sumarah dominan meyakini pedoman Wewarah dan ritual Sujud Sumarah berasal dari wahyu Tuhan melalui perantara Sukinohartono selaku pendiri Sumarah, sementara penganut Sumarah yang lebih minoritas meyakini bahwa pedoman Wewarah dan ritual Sujud Sumarah merupakan ajaran yang diciptakan sendiri oleh Sukinohartono dan kemudian ditetapkan menjadi jalan hidup sumarah.

Peneliti menggunakan teori *multikulturalisme* dari Bikkhu Parekh untuk menganalisis jenis interaksi antar penganut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah. Dalam teori ini terdapat lima bentuk indikator multikulturalisme yaitu isolasionalis, akomodatif, otonomis, kritikal/interaktif dan cosmopolitan. Dengan adanya fenomena keberagamaan dalam penganut Sumarah, secara otomatis menciptakan beberapa jenis interaksi yang masuk dalam beberapa indikator sebagai upaya dalam mempertahahkan nilai-nilai yang dianut oleh setiap pihak. Dalam tulisannya, peneliti akan melihat jenis-jenis interaksi apa sajakah yang masuk dalam fenomena keberagamaan dalam penganut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah. Untuk menjawab pokok persoalan, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan yaitu, Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme terkandung dalam ajaran Sumarah? Bagaimana implikasi keberagamaan terhadap penganut Sumarah?. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, akan menjawab bentuk-bentuk dari nilai multikulturalisme yang terjadi dalam ajaran Sumarah dan implikasi keberagamaan terhadap penganut Sumarah. Jenis penelitian ialah penelitian lapangan, sumber data dan data primer dari penganut Sumarah di lingkup Pendopo Agung Sumarah dan data sekunder dari arsip internal Sumarah serta penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik *snowball*. Informan diperoleh dari teknik wawancara yang dilakukan dengan wawancara hanya kepada penganut Sumarah.

Dari hasil yang ditemukan dari kedua pihak Sumarah yang memiliki pemahaman bersebrangan terkait asal-asul dan sejarah lahirnya ajaran Wewarah dan Sujud Sumarah, menciptakan interaksi antar satu sama lain yang masuk dalam tiga indikator, pertama penganut Sumarah minoritas menuntut adanya hak pengakuan dan kebebasan secara otonomis dalam mengekspresikan nilai-nilai dari pemahamannya (*multikulturalisme otonomis*) dengan cara membuka diskusi dan perdebatan kecil sebagai upaya dalam menunjukkan identitasnya didepan penganut

sumarah dominan. perbedaan pemahaman tersebut dimaklumi dan diterima oleh penganut sumarah dominan sehingga diberikan kebebasan otonomis namun secara terbatas (*multikulturalisme akomodatif*), pembatasan tersebut berupa kebebasan berekspresi yang tidak boleh sampai dibocorkan dan disebarluaskan kepada publik terutama pada kelompok agamis dan akademisi dengan alasan ditakutkan penganut Sumarah secara umum akan menuai kritik dan perdebatan dari pihak luar. Melihat hal tersebut, penganut Sumarah minoritas melihat adanya ketimpangan dan ketidakadilan antar sesama penganut. Ketimpangan tersebut berupa hak berekspresi dan berpendapat didepan publik. Pada akhirnya penganut Sumarah minoritas menuntut hak pengakuan dan kebebasan berekspresi secara penuh dan utuh (*multikulturalisme kritisik/interaktif*) agar Sumarah dapat dilihat sebagai kelompok yang menerima dan menghargai segala perbedaan yang ada.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Ajaran Sumarah, Penghayat Kebatinan



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang.

Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi alhamdulillah segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
8. Kedua Orangtua saya, Bapak H. Muhammad Abduh, S.Ag dan Ibu Sri Yulianti, S.Ag, serta istri Winda Setyaningsih dan putri saya Numa Kinana Al-Mufakhir yang tercinta, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan menyayangi mereka.
9. Para informan terkhusus Bapak Heri beserta istri, yang telah berkontribusi penuh dalam penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama terkhusus

konsentrasi sosiologi agama dan teman takmir saya Abdi Prayudha Nurba.

Penulis berdoa semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh bagi masing-masing pihak. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Penulis,

Adib Al-Mufakhir

NIM: 22205022005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME ...	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	22
1. Tempat Penelitian.....	23
2. Jenis dan pendekatan Penelitian	23
3. Sumber Data.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II : GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN SUMARAH DI YOGYAKARTA	30
A. Riwayat Hidup Raden Ngabei Soekinohartono.....	30
B. Sejarah Dan Perkembangan Paguyuban Sumarah.....	34
1. Sejarah Lahirnya Paguyuban Sumarah.....	35
2. Proses Perkembangan Paguyuban Sumarah	38
C. Organisasi Dan Keanggotaan Sumarah	41
D. Jumlah Penganut Dan Persebaran Sumarah Di Wilayah Yogyakarta ...	44
BAB III : NILAI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AJARAN SUMARAH	50
A. Ajaran Dalam Paguyuban Sumarah	50
1. Ajaran Tentang Ketuhanan.....	51
2. Ajaran Tentang Jiwa (<i>Manusia</i>)	52
3. Ajaran Tentang Pedoman Sumarah	55
4. Ajaran Tentang Ritual Sujud Sumarah.....	62
B. Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Ajaran Sumarah	74
1. Pemahaman Terhadap Tuntunan Wewarah.....	76
2. Pemahaman Terhadap Ritual Sujud Sumarah	82
BAB IV : PRAKTIK KEBERAGAMAAN MULTIKULTURAL PENGANUT SUMARAH	88
A. Dampak Sosiologis Penganut Sumarah.....	88
B. Potensi Konflik.....	94
C. Multikulturalisme Pada Penganut Sumarah	96
1. Menuntut Hak Pengakuan dan Kebebasan Berpendapat Secara Otonomis (<i>Indikator Multikulturalisme Otonomis</i>)	98
2. Memperoleh Hak Secara Terbatas (<i>Indikator Multikulturalisme Akomodatif</i>)	100

3. Menuntut Hak dan kebebasan Penuh (<i>Indikator Multikultural Kritikal/Interaktif</i>)	101
BAB V : PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Foto R.Ng Soekinohartono, 31.
Gambar 2. Pendopo Agung Sumarah, 45.
Gambar 3. Buku Jilidan Pedoman Wewarah, 56.
Gambar 4. Prosesi Ritual Sujud Sumarah, 66.



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Penganut Sumarah di Lingkup Pendopo Agung Sumarah, 47.

Tabel 2. Data Persebaran Anggota Sumarah di Wilayah D.I Yogyakarta, 48.



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Indikator Multikulturalisme Bikkhu Parekh, 17.

Bagan 2. Indikator Multikulturalisme Bikkhu Parekh Pada Kasus Penghayat Kebatinan
Sumarah, 103.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paguyuban Sumarah adalah aliran atau paham dalam tradisi spiritual dan budaya Jawa yang berfokus pada pencapaian kedamaian batin, keseimbangan, dan kesederhanaan hidup. Sumarah dalam bahasa Jawa, dapat diartikan sebagai kondisi menerima dan pasrah terhadap takdir atau keadaan yang ada, dengan penuh rasa ikhlas dan tawakal kepada Tuhan. Aliran ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran, ketenangan, dan penerimaan terhadap segala hal yang terjadi, baik yang menyenangkan maupun yang penuh ujian.¹

Paham Sumarah bukan hanya mengajarkan sikap pasrah atau menyerah, melainkan yang menggambarkan keharmonisan batin yang mengajarkan untuk tidak tergoda oleh ambisi duniawi yang berlebihan, serta tetap menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ajaran Sumarah dalam praktiknya, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari, melalui berbagai macam aspek seperti rasa syukur, kebijaksanaan dalam bertindak, serta kesadaran akan keterbatasan dan ketidakpastian hidup.² Aliran ini tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya Jawa yang kaya akan tradisi mistik, dan seringkali dihubungkan dengan ajaran-ajaran leluhur, termasuk dalam

¹ Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 03 jilid 1, 5

² Marsudi, *Profil Paguyuban Sumarah Indonesia*, (Penikmat Ilmu Sumarah) 1967, 2

kepercayaan-kepercayaan seperti *Kejawen*. Meskipun demikian, Sumarah dapat dianggap sebagai sebuah ajaran yang universal, yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Jawa, tetapi juga bagi siapa saja yang mencari kedamaian batin dan kebijaksanaan hidup.³

Sumarah dalam konteks yang lebih luas, dapat dilihat sebagai jalan spiritual yang mengajarkan ketenangan batin di tengah-tengah pergolakan hidup, dengan menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan yang Maha Esa. Penerimaan terhadap kenyataan hidup dalam aliran ini, dianggap sebagai bentuk kekuatan sejati, bukan kelemahan, yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dengan kepala tegak dan hati yang damai.⁴

Aliran Sumarah merupakan salah satu aliran dalam masyarakat budaya Jawa Didirikan oleh Raden Ngabei Sukino Hartono yang hingga saat ini masih diakui keberadaannya oleh masyarakat luas bahkan negara. Sumarah lahir atas dasar tuntunan berbentuk wahyu Tuhan yang diberikan kepada Sukino Hartono pada tanggal 8 September 1935 sebagai perantara untuk mengimankan seluruh manusia di muka bumi. Namun pada putusan kongres ke-VI Paguyuban Sumarah di Jakarta pada tanggal 27 September 1970, memutuskan bahwa sosok Sukino Hartono di tetapkan

³ Suwarno Imam S., “*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 211-229.

⁴ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), 80.

kedudukannya sebagai *Warana* atau istilah Nabi dalam bahasa Jawa, dan juga sebagai perintis ilmu Sumarah.⁵

Sejak pertama berdirinya aliran ini pada tanggal 8 September 1935 di Wirobrajan Yogyakarta, R.Ng. Sukino Hartono selaku pendirinya menyebarkan ajaran ini yang mana Sujud Sumarah menjadi ajaran utama dan inti utama dalam aliran ini. Hal ini dilakukan Sukino karena tuntutan yang sesuai dengan pesan dari mimpinya.⁶ Sejak awal lahirnya aliran Sumarah, Sujud Sumarah telah menjadi bagian terpenting dalam ajarannya karena merupakan pintu terhubungnya antara manusia dan Tuhan yang bersifat sakral, dan pula dianggap memiliki nilai-nilai ajaran sebagai salah satu pedoman pengikut Sumarah.⁷

Terdapat beberapa ajaran dalam aliran Sumarah seperti ajaran tentang Ketuhanan, konsep tentang jiwa/manusia, etika hidup Sumarah (*Sesanggeman*), dan (*Wewarah*) serta meditasi Sumarah (*Sujud Sumarah*)⁸ yang menjadi ritual paling sakral dalam Aliran Kebatinan Sumarah yaitu berdzikir kepada gasti Allah (dalam istilah Islam) atau semedi (dalam istilah agama Hindu dan Buddha) yang dapat dilakukan sesuai kenyamanan masing-masing pelakunya baik dalam kondisi duduk, bersila,

⁵ AD/ART Paguyuban Sumarah Tahun 1980. Surakarta: Koleksi Paguyuban Sumarah Surakarta

⁶ Nur Febriana Trinugraheni dan Siti Sarifah, "Pendekatan Jurnalisme Multikultural dalam Dokumenter Televisi "Telusur Nusantara" Edisi "Aliran Kepercayaan Sumarah"," *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 7.1 (2022), 59–72.

⁷ Jarman Arroisi, "Belajar mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, Dan Sinkretisme Dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa", (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2019), 26.

⁸ Hanung Sito Rohmawati, "Mistisme Dalam Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Studi Terhadap Sapta Darma, Pangestu dan Sumarah)", *MATSNAWI (Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies)*, Vol. 1, No. 1 (January-June 2023). 18-19..

ataupun rebahan. Ritual ini memiliki tujuan untuk menyerahkan dan memasrahkan seluruh aspek keberadaan pribadi sehingga diri tidak lebih dari sekedar objek bagi kehendak Tuhan.⁹

Adapun dalam pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan pembahasan pada dua dimensi ajaran Sumarah yaitu ajaran *Wewarah* sebagai pedoman Sumarah berbentuk tulisan, yang didalamnya mengandung nasehat dan petunjuk atau pengingat tentang hakikat manusia di hadapan Tuhannya.¹⁰ Wewarah dalam istilah lain, merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang membentuk buku, berperan sebagai landasan dan tiang terhadap seluruh tindakan para pengikut Sumarah agar tidak keluar dari hakikatnya. Selanjutnya, ajaran *Sujud Sumarah* sebagai bentuk ritual atau ajaran berupa praktik spiritual dalam ajaran Sumarah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Sujud Sumarah* merupakan ritual dalam ajaran Sumarah yaitu memasrahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang dilakukan dengan cara berdiam diri serta memusatkan hati dan fikiran hanya kepada Tuhan. Kedua ajaran ini menggambarkan dua dimensi ajaran yaitu ajaran berupa textual dan ajaran berupa praktik. Kedua ajaran ini menjadi fokus pembahasan dikarenakan perbedaan pendapat yang terjadi antar sesama pengikut Sumarah sehingga menimbulkan perdebatan.

⁹ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), 140.

¹⁰ Marsudi, *Profil Paguyuban Sumarah Indonesia*, (Penikmat Ilmu Sumarah) 1967

Perdebatan ini terjadi pada pengikut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah yang merupakan sebuah bangunan yang terletak di atas lahan seluas 3.800 meter persegi dengan ukuran bangunan utama yang memiliki atap joglo seluas 225 meter persegi. Terletak di Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1973, pendopo ini mengalami renovasi pada tahun 2013. Keberadaan pendopo ini bukan merupakan rumah ibadah yang sakral bagi pengikut Sumarah, melainkan hanya sebuah fasilitas umum kepemilikan Aliran Sumarah yang digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti arena bermain anak-anak usia dini, tempat rapat RW, serta lokasi pemungutan suara pada masa pemilihan umum. Pendopo ini bahkan sering dipinjam oleh warga untuk acara-acara penting seperti resepsi pernikahan, menjadikannya sebagai ruang yang serba guna dan vital bagi kehidupan sosial masyarakat setempat. Meskipun bukan sebagai rumah ibadah, bagi sebagian besar pengikut Sumarah, Pendopo Agung Sumarah menjadi tempat iconic warga Sumarah dan sebagai wujud material dari eksistensi Sumarah di Yogyakarta.¹¹

Terdapat perdebatan internal dalam lingkup Pendopo Agung Sumarah mengenai sejarah lahirnya dua ajaran utama dalam Sumarah, yaitu ajaran Wewarah dan Sujud Sumarah. Meskipun memiliki ideologi yang sama, menganggap kedua ajaran tersebut sebagai ritual sakral dan

¹¹ Wawancara dengan bapak Nugroho, Pengikut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan sekaligus cucu dari Sukino Hartono Pendiri Sumarah, pada tanggal 18 November 2024, pukul 10.00 WIB.

memiliki nilai-nilai luhur, kesamaan tersebut tidak terlepas dari perbedaan atau pola multikulturalisme yang terjadi yang dalam permasalahan ini menimbulkan pertanyaan besar dalam internal Sumarah terkait asal-usul kedua ajaran tersebut. Apakah ajaran Wewarah dan Sujud Sumarah benar-benar merupakan wahyu atau perintah langsung dari Tuhan yang disampaikan melalui perantara Sukino Hartono, atau apakah keduanya sebenarnya hanya merupakan hasil ciptaan dari Sukino Hartono selaku pendiri ajaran Sumarah yang kemudian ditetapkan sebagai pedoman hidup dalam ajaran tersebut.

Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas dalam memahami asal-usul ajaran-ajaran dalam tradisi spiritual tertentu, khususnya terkait dengan klaim-klaim mengenai wahyu dan otoritas pengajaran yang diterima. Sementara para penganut Sumarah yang masih memegang nilainya secara utuh mungkin mempercayai bahwa ajaran tersebut datang dari Tuhan melalui perantara Sukino Hartono, pandangan lain yang lebih kritis mungkin mempertanyakan apakah ajaran-ajaran ini berasal dari wahyu Ilahi atau hanya merupakan hasil rekayasa ideologis oleh seorang pendiri agama atau aliran kepercayaan tertentu.

Penelitian ini berfokus pada pola multikulturalisme dalam pemahaman tentang tuntunan Wewarah dan ritual Sujud Sumarah di kalangan penganut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah, Wirobrajan, Yogyakarta. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana kedua ajaran tersebut diterima dan dipraktikkan oleh para

pengikutnya, serta bagaimana perbedaan dalam pemahaman tentang ajaran-ajaran ini dapat memengaruhi hubungan antar penganut di dalam kelompok Sumarah.

Perbedaan pendapat terkait asal-usul ajaran Wewarah dan Sujud Sumarah berpotensi menjadi sumber konflik internal. Pertentangan ini muncul karena perbedaan pemahaman yang cukup mendalam dan sensitif, menyentuh soal keyakinan dan praktek keagamaan yang dianggap sakral oleh para penganutnya. Perbedaan semacam ini berada pada tingkatan yang sangat vital, mengingat ajaran-ajaran tersebut bukan hanya bagian dari tradisi spiritual, tetapi juga menentukan identitas dan arah hidup para penganutnya.

Ketegangan yang timbul dari perbedaan pendapat ini, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menyebabkan konflik internal yang cukup serius, konflik yang bersifat dingin atau tersembunyi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika internal dalam pemahaman tentang ajaran Sumarah, serta bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor multikulturalisme yang ada dalam masyarakat yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan pemaparan terkait latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme terkandung didalam ajaran Sumarah?
2. Bagaimana implikasi keberagamaan terhadap penganut Sumarah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan pemahaman tentang tuntunan Wewarah dan ritual Sujud Sumarah ini bisa terjadi dalam internal penganut Sumarah dengan pendekatan teori multikulturalisme dari Bikkhu Parekh, dengan harapa mampu menjelaskan bagaimana pola multikulturalisme dalam pemahaman tentang ajaran tuntunan Wewahah dan Sujud Sumarah. Terakhir, penelitian ini membahas bagaimana implikasi dari pola multikulturalisme terhadap penganut Sumarah memiliki perbedaan pandangan terkait ajaran Sumarah dengan penganut sumarah lainnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan penambahan wawasan yang lebih dalam bagi masyarakat luas umumnya dan penganut sumarah khususnya. Penelitian ini pula diharapkan menjadi salah satu solusi dalam menjaga fenomena multikultural agar tetap berjalan damai dan tidak menyebabkan konflik, dan diharapkan pula tulisan ini menjadi perenungan dan pengingat bagi penganut sumarah, akan adanya pola multiulturalisme yang tidak akan terlepas dari kehidupan sosial khususnya dalam kehidupan warga sumarah.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang aliran Sumarah sangat banyak dan beragam. Penulis akan memetakan beberapa penelitian terdahulu untuk melihat secara langsung terhadap sisi pembahasan yang belum terbahas dalam penelitian yang telah ada, sehingga penulis dapat memposisikan pembahasannya terhadap pembahasan baru. Tulisan ini berkaitan dengan pola multikulturalisme dalam ajaran Sumarah. Tulisan ini akan menggambarkan secara mendetail terkait adanya perbedaan dan perdebatan internal dalam memaknai tentang ajaran tutunan wewarah dan ajaran ritual Sujud Suarah. Adapun tulisan-tulisan terdahulu, telah banyak yang menyinggung terkait konsep Ketuhanan dalam Aliran Sumarah, pokok-pokok ajaran, pola ritual serta perkembangan Aliran Sumarah secara eksistensi dengan uraian sebagai berikut:

Penelitian Rizal dkk yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul “*Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah*”. Penelitian ini lebih menyinggung kepada narasi-narasi kontemporer seperti narasi istilah pluralism yang berkembang di wilayah ajaran Sumarah. Dalam penelitian ini ditemukan *pertama*, narasi pluralisme yang berkembang di paguyuban Sumarah didasari untuk mengenal Tuhan, bukan memperdebatkan secara ekspresif simbol, dogma dan syariat masing-masing agama. Berdasarkan narasi tersebut, model kontribusi perdamaian agama-agama bukan sinkretis, melainkan menghargai keragaman bahasa agama sebagai hak

prerogatif penganutnya. Sumarah menerima keragaman jalan menuju Tuhan sebagai pilihan yang privat. Kuncinya adalah pengenalan dan pengalaman diri melalui latihan membangun sistem kesadaran utuh. Kesadaran utuh inilah yang mencerminkan kondisi mental dari pluralisme.¹²

Buku Paul Stange dengan judul “*Kejawen Modern, hakikat Dalam penghayatan Sumarah*” yang diterbitkan pada tahun 2009. Buku tersebut banyak mengangkat tema terkait sejarah muncul dan perjalanan aliran Sumarah yang dijelaskan bahwa Sumarah mengalami perjalanan yang penuh tantangan ditambah lagi dengan kondisi indonesia yang masih terjajah pada saat itu menjadikan Sumarah sulit dalam melakukan keyakinanya secara terang-terangan. Secara khusus, pembahasan ini lebih menekankan kepada perkembangan aliran Sumarah secara eksistensinya atau secara wujudnya yang semula hanya sebuah kelompok kecil yang pada saat ini telah berkembang menjadi suatu organisasi keagamaan yang besar yang bahkan diajukan oleh pemerintah.¹³

Penelitian Fendi Gatot Saputro, Filsafat Universitas Gajah Mada, Gatot mengulas terkait Sumarah dengan judul “*Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah*”. Permasalahan yang diangkat adalah aspek historis dari Sumarah dengan melakukan telaah terhadap nilai-nilai yang terkandung yang disebut penghayatan dalam

¹² Abdullah Muslich Rizal Maulana, Muttaqin dkk, “Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 29, No. 1 (2021), 8.

¹³ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), 80.

ajaran Sumarah, selanjutnya fendi gatot lebih mengkerucutkan pembahasan dengan membuat tipikal ajaran pokok dari Sumarah dan menjelaskan secara rinci satu persatu klasifikasinya. Dari hasil yang ditemukan bahwa ajaran dalam penghayatan Sumarah merupakan jalan yang memberikan petunjuk bukan gagasan-gagasan karena pegahayatan keTuhanan dalam ajaran Sumarah merupakan proses untuk mengenal Tuhan lebih dekat. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini lebih berfokus kepada nilai-nilai yang terkandung dalam penghayatan keTuhanan dalam meditasi Sumarah, semetara penulis berfokus kepada pengaruh Sujud Sumarah terhadap kehidupan para pelakunya.¹⁴

Penelitian Ahmad Zakiy dengan judul “*Teori Ragam Pengalaman William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah*”. Penelitian ini berfokus pada pengalaman spiritual seorang pendiri Sumarah yaitu R. Ng Sukino Hartono. Zakiy mencocokan antara teori keagamaan yang digagas oleh William James dengan pengalaman spiritual Sukino. Dalam temuannya, Zakiy menemukan kecocokan antara keduanya yaitu terdapat beberapa aspek yang dialami Sukino dalam meniti perjalanan spiritualnya, yang mana aspek tersebut menjadi syarat dalam teori William James sehingga seseorang tersebut benar-benar mengalami pengalaman spiritual yang nyata atau hanya ilusi. Setidaknya terdapat tiga aspek yang benar-benar menjadikan Sukino

¹⁴ Fendi Gatot Saputro, “Penghayatan KeTuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah”, (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), *Jurnal Filsafat*, Vol.19 No.2, (2009).

sebagai pelaku spiritual yang benar-benar mengalami pengalaman yang nyata yaitu: keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis dan kegunaan moral.¹⁵

Penelitian Nurwinda Herman dkk dengan judul “*Manusia Menurut Paguyuban Sumarah Dan Pangestu Ditinjau Dari Ajaran Islam*”, penelitian ini memuat studi comparative tentang konsep penciptaan manusia menurut ajaran Sumarah dan pangestu yang ditinjau dari ajaran islam. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan persamaan konsep diantara keduanya yaitu manusia tercipta berdasarkan empat unsur: api, air, tanah dan udara. Namun berbeda dengan konsep penciptaan manusia menurut ajaran islam yaitu tercipta dari saripati tanah yang dibentuk dengan sebaik-baiknya dan ditiupkan ruh.¹⁶

Penelitian Hanung Sito Rohmawati dengan judul “*Mistisme Dalam Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Studi Terhadap Sapta Darma, Pangestu dan Sumarah)*”, Aliran terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang termasuk dalam aliran mistisme adalah aliran kepercayaan atau sering disebut sebagai kerohanian. Dalam aliran kepercayaan, mistik memiliki ciri tertentu yaitu: adanya Upaya kontak langsung, spiritualitas, kepuasan rohani dan manunggaling kawulo gusti. Golongan mistik ini berusaha untuk menyatukan jiwa dengan Tuhan selama manusia tersebut

¹⁵ Ahmad Zakiy, “Teori Ragam Pengalaman William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah”, *YASIN (Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya)* Vol. 4, No. 1 (Februari 2024).

¹⁶ Nurwinda Herman, Dahlia Lubis dkk, “Manusia Menurut Paguyuban Sumarah Dan Pangestu Ditinjau Dari Ajaran Islam”, *YASIN (Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya)*, Vol. 3, No. 6 (2023).

masih hidup, yang tujuan utamanya adalah agar manusia dapat merasakan sensasi dan simulasi kehidupan alam baka sebelum benar-benar mengalami kematian. Secara perinci, ketiga aliran kepercayaan seperti Sapta Dharma, Pangestu dan Sumarah memiliki upaya-upayanya tersendiri dalam mempersatukan jiwanya dengan Tuhan. Mistisme dalam sapta dharma dapat dijumpai dalam beberapa ajarannya terutama dalam laku spiritual racut yang dikenal juga dengan *ngrogoh sukmo* (mengeluarkan roh dengan raganya). Racut diartikan sebagai memisahkan rasa perasaan. Ruh manusia meninggalkan raga untuk menghadap Allah dan setelah selesai, diperintahkan untuk kembali ke tubuhnya. Dalam Aliran Pangestu, mistisme dapat dilihat dari proses menuju kebertunggalan dengan Tuhan melalui panembah atau ibadah. Panembah adalah sebuah tanda bakti dan ikatan kesadaran tentang keberadaan Tuhan semesta alam. Sementara mistisme dalam ajaran Sumarah yakni dengan cara dibaiat atau mengucapkan Sembilan janji inti ajaran Sumarah yang dikenal dengan *sesanggeman*.¹⁷

Penelitian Jarman Arroisi dengan judul “*ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*”. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa tradisi dan budaya sinkretis dalam Masyarakat Jawa merupakan khazanah warisan lama agama asli Indonesia (*animisme dan dinamisme*) dan agama Hindu yang kemudian

¹⁷ Hanung Sito Rohmawati, “Mistisme Dalam Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Studi Terhadap Sapta Dharma, Pangestu dan Sumarah)”, *MATSNAWI (Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies)*, Vol. 1, No. 1 (January-June 2023). 18-19.

menyatunya dengan nilai-nilai keislaman. Menyatunya beberapa nilai tersebut, tidaklah berlangsung secara tiba-tiba, melainkan adanya unsur-unsur kesengajaan yang dilakukan oleh para da'i untuk memasukan nilai-nilai keislaman ke dalam agama asli jawa. Pada saat itu para da'i enggan menolak secara tegas tradisi dan budaya local dan juga enggan menyebarkan ajaran islam secara asli, melainkan lebih memilih jalan damai untuk menyebarkannya dengan cara mencampurkan unsur keduanya. Termasuk didalamnya aliran kepercayaan dan kebatinan Sumarah yang pada dasarnya suatu percampuran antara tradisi asli jawa (Hindu/Buddha) dengan tradisi keislaman.¹⁸

Penelitian-penelitian sebelumnya, telah menyinggung aspek teologis (Ketuhanan), aspek pemaknaan terhadap narasi-narasi pluralism dalam ajaran Sumarah di era kontemporer, aspek perkembangan Sumarah secara eksistensi, aspek pengalaman keagamaan pendiri paguyuban Sumarah, aspek mistisme dalam ajaran Sumarah dan aspek pendefinisian terhadap asal-usul lahirnya aliran kebatinan di Indonesia. Dari aspek-aspek yang telah dibahas diatas, belum ada yang membahas terkait pola multikulturalisme dalam ajaran sumarah.

E. Kerangka Teori

Internal kelompok Sumarah terjadi pemahaman yang berbeda dalam memahami ajarannya, yaitu beberapa orang dalam Aliran Sumarah menganggap bahwa ajaran tuntunan Wewarah dan ajaran ritual Sujud

¹⁸ Jarman Arroisi, “ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN: Membaca Tradisi Budaya dan Sinkretis”, *AL-HIKMAH: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (2015). 1

Sumarah merupakan wahyu dari Tuhan langsung kepada Sukino Hartono selaku pendiri Sumarah. Sementara yang lainnya dengan jumlah yang lebih sedikit, menganggap bahwa kedua ajaran tersebut merupakan hasil dari ciptaan Sukino Hartono yang kemudian ditetapkan sebagai ajaran Sumarah¹⁹. Perbedaan pemahaman ini melahirkan pola multikultural antar sesama sumarah sebagai respon dan tindakan satu sama lain dalam mempertahankan hak dan kebebasan yang setara demi terciptanya keharmonisan dalam berkeyakinan. Aliran Sumarah menjadi aliran paling unik untuk dibahas diantara aliran-aliran lain, karena kekhasannya yang hanya mengedepankan sistem dan teknik bermeditasi (Sujud Sumarah) tanpa melibatkan bantuan dari adat dan tradisi. Berbeda dengan aliran lainnya yang secara umum masih memiliki unsur-unsur tersebut.²⁰

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, peneliti akan memulai dengan menguraikan isu-isu utama yang akan dianalisis beserta teori yang digunakan untuk mengolah data. Penulis menganalisis pola multikulturalisme dalam penelitian ini melalui perspektif Bikhu Parerkh dengan menggunakan teori multikulturalisme yang dikemukakannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai "gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur".²¹ Sementara multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang

¹⁹ Hasil wawancara pengikut Sumarah, pada tanggal 18 November 2024.

²⁰ Wawancara Dengan Bapak Heri, Anggota Sumarah di Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan, pada tanggal 1 Desember 2024, pukul 09.00 WIB.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1088.

menunjukkan dalam konteks nasional, masyarakat mampu menghargai keragaman budaya, perbedaan, dan pluralisme, yang meliputi aspek ras, suku, etnis, dan agama..²²

Penelitian ini menganalisis pola multikulturalisme sebagai bentuk hubungan atau interaksi antar kelompok budaya yang berbeda dalam sebuah masyarakat multikultural. Dalam bukunya, Bikhu Parekh mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam masyarakat multikultural. Ia berpendapat bahwa setiap budaya mencerminkan cara hidup yang berbeda, sehingga kesalahan dalam memahami budaya lain dapat memicu konflik.²³ Jika dikerucutkan, multikulturalisme Bikhu Parekh juga terjadi didalam satu kelompok yang dikenal dengan istilah “Interpretasi Budaya” dimana setiap individu berupaya untuk menafsirkan dan mengerti elemen-elemen budayanya, yang mana dalam hal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang berasal dari kelompok atau masyarakat yang sama atau yang berbeda.²⁴

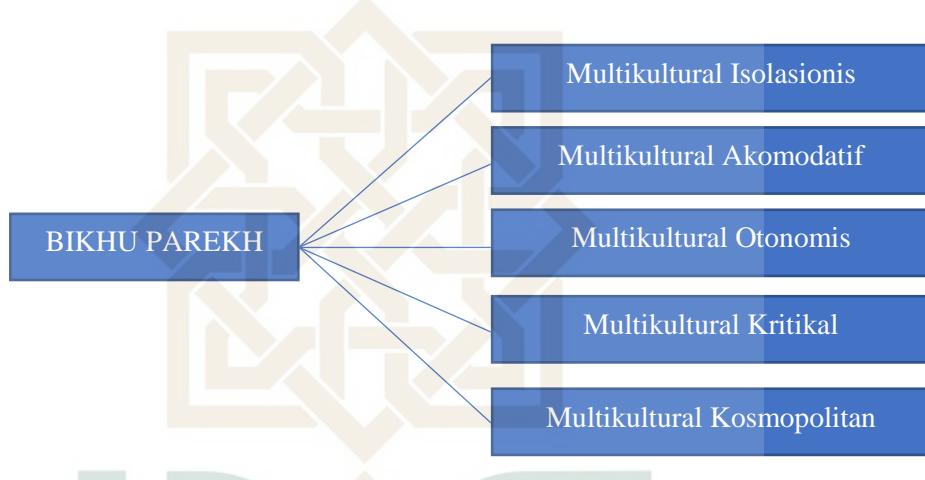
²² Dewi Anandita Khifadlul Khilmi, dkk, “Multikulturalisme dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia”, Kampus Akademika Publishing: Jurnal Sains Student Research, Vol. 2 No. 2, 2024. 1

²³ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: MacMillan Press LTD, 2000).

²⁴ Shadiev, R., Sun, A., & Huang, Y. (2019). A study of the facilitation of cross-cultural understanding and intercultural sensitivity using speech-enabled language translation technology. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1415–1433

Dalam memetakan pola multikulturalismenya, Bikhu Parekh kemudian mengklasifikasikan lima jenis interaksi dalam masyarakat multikultural, yaitu;²⁵

Bagan 1. Indikator Multikulturalisme Bikkhu Parekh



Sumber: Bikkhu Parekh, Rethinking Multiculturalism 1997, 167

Pertama, *Multikulturalisme isolasionis* adalah suatu konsep dalam multikulturalisme dimana berbagai kelompok budaya hidup berdampingan tetapi dengan batasan yang jelas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mereka menjalankan kehidupan secara mandiri dan otonom, dengan interaksi yang sangat terbatas atau minimal antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. Dalam masyarakat ini, keberagaman budaya diakui, namun setiap kelompok berusaha menjaga identitas budayanya tetap utuh, terpisah dari pengaruh kelompok lain. *Multikulturalisme isolasionis* menggambarkan pola hidup yang mengakui

²⁵ Syukron Wahyudhi, “Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2020): 167

keberagaman, namun dengan upaya menjaga jarak dan membatasi interaksi antar kelompok. Tujuan utamanya adalah mempertahankan keunikan dan kelestarian identitas budaya masing-masing kelompok dalam lingkungan yang multikultural. Sebagai contoh, Komunitas Amish adalah kelompok masyarakat yang hidup secara terisolasi dari kehidupan modern. Mereka mempertahankan gaya hidup tradisional dan budaya leluhur mereka, seperti menolak teknologi modern, mengenakan pakaian sederhana, serta menjalankan kehidupan yang berfokus pada nilai-nilai agama. Meskipun hidup di tengah masyarakat Amerika yang modern dan multikultural, komunitas Amish secara sengaja membatasi interaksi dengan masyarakat luar demi menjaga identitas budaya dan kepercayaan mereka.

Karakteristik utamanya antara lain, pertama, Otonomi kelompok, yaitu setiap kelompok menjalankan kehidupannya sendiri, termasuk praktik budaya, hukum, dan nilai-nilai mereka. Kedua, Interaksi minimal, yaitu hubungan antar kelompok bersifat terbatas, hanya terjadi ketika benar-benar diperlukan. Upaya mempertahankan budaya, yakni kelompok ini berusaha keras untuk melestarikan identitas budaya mereka tanpa banyak terpengaruh oleh budaya di luar kelompoknya.

Kedua, *Multikulturalisme akomodatif* adalah bentuk multikulturalisme yang berkembang dalam masyarakat plural, dimana terdapat budaya dominan yang berupaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan budaya kelompok minoritas. Dalam model ini, kelompok

majoritas atau budaya dominan tidak memaksakan asimilasi penuh terhadap kelompok minoritas, melainkan memberikan akomodasi khusus agar mereka dapat mempertahankan identitas budaya mereka. Multikulturalisme akomodatif mencerminkan upaya masyarakat plural dengan budaya dominan untuk menciptakan keseimbangan antara integrasi kelompok minoritas dan pengakuan atas keberagaman budaya. Dengan memberikan kebebasan dan dukungan, masyarakat ini memastikan bahwa kelompok minoritas dapat berkembang tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka, sementara harmoni sosial tetap terjaga. Sebagai contoh, Negara Prancis yang meskipun memiliki budaya dominan sekuler, Prancis memberikan kebebasan kepada kelompok minoritas untuk mempraktikkan tradisi dan budaya mereka dalam batas-batas tertentu.

Ketiga, *Multikulturalisme otonomis* adalah konsep dalam masyarakat plural dimana kelompok-kelompok budaya yang ada berusaha mencapai kesetaraan dengan budaya dominan, namun dengan cara mempertahankan otonomi mereka, yaitu kebebasan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dalam kerangka politik yang lebih luas, yang tetap diterima oleh seluruh masyarakat. Multikulturalisme otonomis mengutamakan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dengan memberikan kebebasan kepada kelompok-kelompok budaya untuk mempertahankan identitas dan cara hidup mereka sendiri, sambil tetap berupaya mencapai kesetaraan dengan kelompok dominan. Kelompok-kelompok ini menuntut otonomi dalam berbagai aspek kehidupan mereka dan berusaha

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, dimana setiap kelompok bisa hidup berdampingan tanpa harus mengorbankan budaya dan identitas mereka. Ciri khas dari Kelompok ini yaitu tidak menerima begitu saja superioritas budaya dominan dan berusaha menantang dominasi tersebut. Mereka ingin memastikan bahwa identitas dan tradisi mereka tidak dihancurkan oleh tekanan untuk mengadopsi budaya mayoritas.

Contoh dari multiultralisme ini adalah Komunitas Quebecois, yang mayoritas berbahasa Prancis, berjuang untuk mempertahankan budaya, bahasa, dan kebiasaan mereka di tengah dominasi budaya berbahasa Inggris di Kanada. Mereka menginginkan otonomi dalam hal pengelolaan kebijakan sosial, politik, dan budaya, termasuk dalam pendidikan dan hukum, dengan tujuan untuk menjaga warisan budaya mereka tetap hidup.

Keempat, *Multikulturalisme Kritikal-Interaktif* adalah sebuah konsep multikulturalisme dimana kelompok-kelompok budaya dalam masyarakat plural tidak hanya fokus pada mempertahankan budaya mereka secara terpisah atau otonom, tetapi lebih pada penciptaan kultur kolektif yang menghargai dan mengakui perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Dalam hal ini, kelompok-kelompok budaya minoritas menuntut agar masyarakat secara keseluruhan menciptakan sebuah kultur bersama yang dapat mencerminkan perspektif dan nilai-nilai unik dari setiap kelompok budaya, tanpa mengorbankan atau mengabaikan keberagaman tersebut. Multikulturalisme kritikal berfokus pada penciptaan kultur kolektif yang menghormati dan merayakan keberagaman, serta memastikan semua

kelompok, baik mayoritas maupun minoritas, dapat hidup berdampingan dengan kesetaraan. Kelompok minoritas dalam model ini menantang dominasi budaya mayoritas dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih egaliter dan autentik, dimana identitas dan nilai setiap kelompok dihargai secara seimbang.

Ciri khas dari konsep ini adalah tuntutan kelompok budaya minoritas yang tidak hanya menginginkan kebebasan untuk mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga ingin berperan aktif dalam pembentukan sebuah budaya bersama yang menghargai perbedaan dan menciptakan kesetaraan antara semua kelompok. Mereka ingin budaya dominan bukan lagi menjadi standar yang mengabaikan kelompok minoritas.

Kelima, *Multikultural Kosmopolitan*, adalah konsep yang berfokus pada penghapusan batas-batas budaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan bebas dari keterikatan pada satu budaya tertentu. Dalam kerangka ini, individu tidak lagi diharapkan untuk mempertahankan identitas budaya yang kaku atau eksklusif, melainkan memiliki kebebasan untuk menjelajahi, mengadopsi, atau mengembangkan elemen budaya dari berbagai tradisi yang ada. Konsep ini mencerminkan pandangan bahwa budaya bersifat dinamis dan dapat saling mempengaruhi tanpa ada sekat-sekat yang membatasi. Multikulturalisme kosmopolitan menekankan kebebasan individu dalam menentukan identitas budaya mereka sendiri tanpa keterikatan pada tradisi tertentu. Dengan menghapus batasan-batasan budaya, individu bebas bereksperimen dengan budaya lain dan membentuk

kehidupan budaya yang lebih inklusif, dinamis, dan fleksibel. Pendukung konsep ini adalah kelompok intelektual diaspora dan liberal, yang sering berlandaskan pemikiran postmodernis yang menolak identitas tetap dan kaku.

Tujuan utama dari multikulturalisme kosmopolitan adalah menciptakan masyarakat global yang inklusif dan dinamis, di mana individu memiliki kebebasan penuh untuk membentuk identitas mereka sendiri tanpa adanya batasan budaya yang menghambat. Secara ciri khas, individu dalam masyarakat kosmopolitan tidak diwajibkan untuk berkomitmen pada budaya tertentu, baik budaya mayoritas maupun minoritas. Mereka bebas melewati batas budaya dan mengeksplorasi identitas budaya lain sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.²⁶

Kelima jenis indikator multikulturalisme tadi akan menjadi landasan teori untuk melihat jenis interaksi apa sajakah yang terjadi didalam internal pengaruh sumarah sebagai upaya negosiasi dalam mempertahankan nilai-nilai pemahamannya.

F. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman, perspektif, dan pandangan subjek yang diteliti, yang sulit dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Untuk menjelaskan metode penelitian ini, penulis membagi sub dalam 5 pembahasan yaitu

²⁶ Azyumardi Azra, “Merawat kemajemukan Merawat Indonesia”, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 14-16.

lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dengan penguraian sebagai berikut;

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pendopo Agung Sumarah di Kelurahan Wirobrajan Rt.18, Rw.04 Kemanren Wirobrajan, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta. Alasan peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan adanya perbedaan pemahaman dan pendapat dalam internal Sumarah terkait sejarah dan asal-usul kedua ajarannya yaitu ajaran tuntunan Wewarah dan ajaran ritual Sujud Sumarah.

2. Jenis dan pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mengumpulkan data secara mendalam dan rinci, dengan cara mengamati fenomena dari yang terkecil hingga yang terbesar yang menjadi fokus masalah. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan para penganut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara menyeluruh dan dapat mendeskripsikan kondisi tersebut dengan jelas, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan situasi yang ada di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini berfungsi sebagai dasar teori yang digunakan untuk memandu penelitian, agar fokus yang dituju sesuai

dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif sangat efektif untuk memberikan deskripsi yang komprehensif, dengan merujuk pada para narasumber terkait, serta menjelaskan proses-proses yang berlangsung di lingkungan setempat. Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami urutan kejadian suatu peristiwa secara kronologis, menganalisis sebab-akibat dalam pola pikir subjek yang diteliti, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang tidak terduga dan menyusun kerangka teori baru.²⁷

3. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, yang kemudian disajikan dalam tesis. Proses ini merupakan upaya gabungan dari apa yang dilihat, didengar, dan dicatat secara rinci, tanpa ada yang terlewat, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersifat objektif. Untuk itu, peneliti mengaplikasikan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian ini, mengklasifikasikan sumber data menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

²⁷ Mathew B Milles Dan Michel Huberman, *Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press) 2001, 15

Data primer adalah data lapangan yang mengungkapkan adanya perbedaan pemahaman dan pendapat pada internal penganut Sumarah terkait kedua ajaran Sumarah yaitu ajaran tuntunan Wewarah dan ajaran ritual Sujud Sumarah di Pendopo Agung Sumarah di Wirobrajan Kota Yogyakarta. Sumber data primer tersebut terdiri dari informan sebanyak 7 orang. Orang-orang ini merupakan kelompok dari penganut Sumarah yang sering melaksanakan kegiatan Sumarah di Pendopo Agung Sumarah, sehingga dapat dikategorikan sebagai penganut Sumarah dalam lingkup Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan.

b. Data sekunder

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai bahan dokumentasi, seperti buku, literatur, foto, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks dan landasan teori yang mendasari penelitian, serta memberikan informasi tambahan yang dapat memperkuat analisis yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing metode ini memiliki peran yang spesifik dalam mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat. Peneliti akan menjelaskan secara terperinci penerapan ketiga metode tersebut dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Interview/Wawancara

Penentuan informan dilakukan dengan cara wawancara terhadap pengikut sumarah dengan menggunakan teknik snowball sampling. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang dimulai dengan jumlah kecil, kemudian secara bertahap bertambah banyak.²⁸ Teknik ini dilakukan dengan memperoleh informan melalui jaringan relasi dari satu individu ke individu berikutnya, lalu melanjutkan pencarian informan baru dengan metode serupa. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, informan tambahan ditemukan melalui hubungan langsung maupun tidak langsung dengan informan sebelumnya. Prosedur ini terus berlanjut hingga tidak ada lagi informan baru atau informasi tambahan yang diperlukan.²⁹ Selain itu, peneliti juga melakukan mengelompokan terhadap informan yang memiliki pengalaman dan keahlian lebih dalam topik yang diteliti untuk diwawancarai secara mendalam.³⁰

b. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam penelitian, baik itu kuantitatif maupun kualitatif, serta dalam bidang

²⁸ Dony Andrasmoro dan Endah Evy Nurekawati, “Analisis Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Di Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2015,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 1 (2016): 6.

²⁹ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Teaching Sociology*, 7th ed., vol. 30 (England: Pearson Education Limited, 2013), 380.

³⁰ Moh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Penerbit: SUKA-Press. 2018

sosial maupun humaniora.³¹ Pada observasi ini, penulis berupaya melihat secara tingkah laku dan emosi guna melihat apa yang dirasakan oleh para informan. Dalam upayanya peneliti melakukan pendekatan dan membangun ikatan kekeluargaan dengan pengikut sumarah melalui keikutsertaan dalam seluruh kegiatan sumarah baik kegiatan spiritual maupun organisasi. tindakan ini dilakukan sebagai pendekatan secara emosional sehingga para informan dapat lebih leluasa dalam meluapkan emosinya. Tindakan ini pula sebagai upaya pencitraan peneliti agar tidak dipandang sebagai ancaman bagi para informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang berasal dari catatan atau berbagai sumber tertulis seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, notulen rapat, dan agenda.³² Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui dokumentasi mencakup dokumen-dokumen tertulis yang berisi informasi sejarah, demografi, geografi, serta dokumentasi foto, yang semuanya digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan catatan dan foto-foto sebagai bahan pendukung untuk memperkuat penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Berangkat dari urgensi penelitian yang akan dilakukan ini, maka perlu diuraikan kerangka penyajian penelitian. Penyajian ini berupa

³¹ Nyoman Kutha Ratna, SU. *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Penerbit: Pustaka Belajar 2010

³² Sutrisno Hadi. *Metode research jilid II*. Yogyakarta: andi offset. 2000

serangkaian bab guna menciptakan suatu pemahaman yang utuh saling berkaitan serta memperkuat kesimpulannya nanti. Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab sebagai berikut;

Bab pertama, berupa gambaran awal dari penelitian ini yang merupakan serangkaian dari sub bab. Komponen tersebut menjelaskan latar belakang masalah berisi pendahuluan yaitu berupa penjelasan singkat yang melatar belakangi ditulisnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori metode penelitian serta sistematika pembahasan. Begitu pentingnya bab ini untuk dipahami, sebab bab ini akan menentukan bagaimana nantinya asumsi dasar dibangun, hipotesis yang ditemukan, proses penelitian dilakukan dan hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

Bab kedua, pada bab ini akan menjelaskan gambaran umum dari paguyuban sumarah yang pada penelitian ini, terdiri dari 4 bagian. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang riwayat hidup pendiri paguyuban sumarah (R.ng Soekinohartono). Sub bab kedua menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan paguuban sumarah secara umum. Sub bab ketiga menjelaskan tentang keorganisasian dan keanggotaan sumarah. Sub bab keempat/terakhir menjelaskan tentang jumlah penganut dan persebaran sumarah di Yogyakarta.

Bab ketiga berisi tentang dua aspek, pertama pokok-pokok ajaran dalam sumarah yang nantinya, penelitian ini akan menghubungkan kepada inti permasalahan. Pada bab ini terdiri dari 4 sub judul. Pertama,

menjelaskan tentang ajaran ketuhanan, kedua ajaran tentang konsep jiwa/manusia, ketiga ajaran tentang pedoman sumarah yang mencakup etika hidup Sumarah (sesanggeman) dan budi luhur (wewarah) serta meditasi Sumarah (Sujud Sumarah). Kedua terkait multikulturalisme yang terjadi dalam ajaran sumarah. Dalam bab ini akan terdiri dari pertama, pada sub bab pertama akan menjelaskan tentang pola multikulturalisme dalam memahami tentang ajaran sumarah yang akan dibagi lagi menjadi dua pembahasan yaitu pola multikulturalisme dalam konteks ajaran tuntunan wewarah dan pola multikulturalisme dalam konteks ajaran sujud sumarah.

Bab keempat, berisi tentang implikasi dari kebaragaman dalam ajaran sumarah. Pada sub bab kedua akan menjelaskan tentang potensi konflik yang terjadi dari fenomena multikulturalisme dalam ajaran sumarah. Pada sub bab terakhir akan menjelaskan secara rinci terkait analisis pola multikulturalisme dalam ajaran sumarah yang ditinjau dari teori multikulturalisme Bikkhu Parekh.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran dan kekurangan guna penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pengikut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah, Wirobtajan Kota Yogyakarta, terdapat perbedaan pendapat tentang asal-usul dan sejarah lahirnya kedua ajaran utamanya yaitu ajaran pada pedoman Wewarah dan ritual Sujud Sumarah. Perbedaan pemahaman tadi menciptakan dua pihak, pihak yang lebih dominan meyakini bahwa ajaran tentang pedoman Wewarah dan ritual Sujud Sumarah merupakan wahyu Tuhan yang turun melalui perantara Raden Ngabei Sukino Hartono selaku pendiri Sumarah, disisi lain, pihak yang lebih minoritas berpendapat bahwa kedua ajaran tersebut bukan berasal dari Tuhan, melainkan ciptaan Sukino Hartono yang kemudian ditetapkan sendiri sebagai jalan hidup Sumarah.

Perbedaan nilai-nilai multikulturalisme tadi menciptakan implikasi atau reaksi dan respon antara satu sama lain yang menggambarkan pola interaksi yang masuk ke dalam beberapa indikator multikulturalisme Bikku Parekh. Pertama, keberadaan pihak minoritas yang memiliki pemahaman bersebrangan dengan pengikut lainnya, menuntut hak pengakuan dan kebebasan berekspresi secara otonomis (*Multikulturalisme Otonomis*) dengan sering melakukan diskusi dan perdebatan kecil sebagai wujud dari tuntutannya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk

membuka identitas dan pemikirannya secara terbuka agar dapat diketahui oleh penganut Sumarah lainnya.

Dalam merespon tuntutan kelompok Sumarah minoritas, Penganut Sumarah dominan menerima dan memberikan kebebasan berekspresi dengan batasan-batasan tertentu (*Multikulturalisme Akomodatif*) berupa pemahaman dan doktrin yang tidak boleh di ekspresikan diruang publik terkhusus dengan kelompok agamis dan akademis dengan alasan menjaga kemurnian dan nama baik Sumarah, penganut Sumarah minoritas hanya boleh mengekspresikan pemahaman dan doktrinnya secara pribadi dan antar internal Sumarah saja.

Penerapan pembatasan yang dilakukan oleh penganut Sumarah dominan tadi menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan sehingga penganut Sumarah minoritas menuntut hak pengakuan dan kebebasan secara penuh (*Multikulturalisme Kritikal/Interaktif*), hal tersebut dilakukan karena melihat bahwa hak yang diperoleh selama ini tidak sepenuh hak yang dimiliki oleh penganut Sumarah mayoritas yaitu berupa kebebasan berekspresi di hadapan publik. Sebagai wujud dari tuntutannya penganut Sumarah minoritas secara bebas menceritakan dan mengekspresikan pendapatnya terhadap orang lain diluar Sumarah agar Sumarah dapat dilihat sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai multikultural.

B. Saran

Berdasarkan berbagai penemuan yang diperoleh di lapangan serta kesimpulan yang telah dirumuskan oleh peneliti, saran yang dapat

disampaikan adalah sebagai berikut, Pertama, saran untuk internal Sumarah agar selalu menjalin keharmonisan antar satu sama lain, terkhusus kepada sesama penganut yang memiliki pemahaman dan doktrin yang berbeda sebagai wujud dari keberagaman Sumarah. Selalu membuka diskusi secara publik sebagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat melihat Sumarah dari berbagai macam perspektif.

Kedua, saran untuk peneliti selanjutnya, agar memperluas kajian yang mencakup aspek lain yang menggambarkan keberagaman pada penganut Sumarah untuk melihat kehidupan penganut Sumarah secara lebih luas lagi. Melakukan studi komparatif terkait perbedaan pemahaman dan doktrin yang terjadi pada penganut Sumarah agar memperoleh informasi yang lebih konkret lagi.

Ketiga, saran untuk pemerintah terkhusus Dinas Kebudayaan yang menaungi seluruh kelompok kebudayaan lokal yang ada di seluruh Indonesia, melihat adanya permasalahan internal yang terjadi dalam Aliran Sumarah, sebagai saran agar Dinas Kebudayaan tidak hanya berfokus kepada pemenuhan kebutuhan dan fasilitas secara sosial saja, melainkan turun secara langsung dan menjadi penengah dalam permasalahan setiap kelompok yang dinaunginya sebagai perwujudan hadirnya Pemerintah Negara Indonesia dalam setiap permasalahan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Muslich Rizal Maulana, Muttaqin dkk, “Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Pratice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 29, No. 1 (2021).

Abimanyu, Petir. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, Yogyakarta: Laksana, 2014.

AD/ART Paguyuban Sumarah Tahun 1980. Surakarta: Koleksi Paguyuban Sumarah Surakarta

Agung, Yusuf Ratu, dkk, “Narasi Pluralisme Pelaku Aliran Kebatinan sumarah”, *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 9, No. 01 (April 2022).

Arroisi, Jarman “Belajar mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, Dan Sinkretisme Dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa”, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2019.

Arroisi, Jarman, “ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN: Membaca Tradisi Budaya dan Sinkretis”, *AL-HIKMAH: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (2015).

Azra, Azyumardi, “Merawat kemajemukan Merawat Indonesia”, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

B Milles, Mathew Dan Michel Huberman, *Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2001

Buku arsip Sumarah, *Paguyuban Sumarah, Warono R.Ng Soekino Hartono & Arymurthy SE.*

Buku Catatan Arymurthy, 1980: 03-05

Buku Internal Paguyuban Sumarah

Dahrendorf, Ralf. “*Class and Class conflict in Industrial Society*”, Standford: Standford University Press, 1959

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 03 jilid 1

Dwi Lestari, Oksi. “Anatomi Karakter Penganut Aliran Sumarah Menurut Psikologi Islam”, *Jurnal Studi Agama -Agama Unida Gontor.*

Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyai Dalam Budaya Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Haddad, M. “Mapping Us Police Killings of Black Americans”, *Al-Jazeera.Com*, dalam Moch. Iqbal, “Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikkhu Parekh”, *Journal of Social Science Education*, Vol. 5, No. 01 (Januari 2023)

Hadi, Sutrisno. *Metode research jilid II*. Yogyakarta: andi offset. 2000

Haidar, Zahra. *Macapat, Tembang Jawa Indah dan kaya Makna*, Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018

- Herman, Nurwinda dan Dahlia Lubis dkk, “Manusia Menurut Paguyuban Sumarah Dan Pangestu Ditinjau Dari Ajaran Islam”, *YASIN (Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya)*, Vol. 3, No. 6 (2023).
- Imam S, Suwarno, “*Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khilmi, Dewi Anandita Khifadlul dkk, “Multikulturalisme dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia”, Kampus Akademika Publishing: Jurnal Sains Student Research, Vol. 2 No. 2, 2024.
- Marsudi, *Profil Paguyuban Sumarah Indonesia*, (Penikmat Ilmu Sumarah) 1967
- Paguyuban Sumarah, *Mengenal Sumarah*, Semarang: Grasia Offset, 2007.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* London: MacMillan Press LTD, 2000.
- Pinkan Antaningrum, Adelia. “*Dinamika Kehidupan Paguyuban Sumarah di Surakarta Tahun 1970-1998*,” Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha, SU. *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Penerbit: Pustaka Belajar 2010
- Rohmawati, Hanung Sito, “Mistisme Dalam Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Studi Terhadap Sapta Darma, Pangestu dan Sumarah)”, *MATSNAWI (Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies)*, Vol. 1, No. 1 (January-June 2023).

Saputro, Fendi Gatot, "Penghayatan KeTuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah", (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), *Jurnal Filsafat*, Vol.19 No.2, (2009).

Shadiev, R., Sun, A., & Huang, Y. (2019). A study of the facilitation of cross-cultural understanding and intercultural sensitivity using speech-enabled language translation technology. *British Journal of Educational Technology*, 50 (3)

Shofa, Abd Mu'id Aris, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila", *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2016)

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Penerbit: SUKA-Press. 2018

Solichah, Mar'ati. *Peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dalam memberikan Perlindungan Hukum Kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Berdasarkan Permendikbud No 77 Tahun 2013 (Studi Kasus Kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di Kota Semarang)*, (Semarang, UNNES, 2017).

Stange, Paul, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.

Suparlan, Parsudi, "Multikulturalisme", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. VI, No. 1 (April 2002).

Trinugraheni, Nur Febriana dan Siti Sarifah, "Pendekatan Jurnalisme Multikultural dalam Dokumenter Televisi "Telusur Nusantara" Edisi "Aliran Kepercayaan Sumarah"," *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 7.1 (2022).

W. Hefner, Robert. "Multiple Modernities: Christianity, Islam and Hinduism in a Globalizing Age, Annual Review of Anthropology". 1998. *Annual Review of Anthropology*, Vol. 27, 27.

Wahyudhi, Syukron "Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2020).

Wawancara Dengan Bapak Heri, Anggota Sumarah di Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan, pada tanggal 1 Desember 2024, pukul 09.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Kuswijoyo, Ketua DPD Paguyuban Sumarah D.I Yogyakarta, pada tanggal 18 November 2024, pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan bapak Nugroho, Penganut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan sekaligus cucu dari Sukino Hartono Pendiri Sumarah, pada tanggal 18 November 2024, pukul 10.00 WIB.

Wawancara Dengan Bapak Waras Tanto, Ketua DPC Paguyuban Sumarah Kota Yogyakarta, pada tanggal 18 November 2024, pukul 11.00 WIB.

Wawancara Dengan Ibu Arni, Anggota Sumarah di Pendopo Agung Sumarah Wirobrajan, pada tanggal 1 Desember 2024, pukul 13.00 WIB

Wawancara Dengan Ibu Patmi, Penganut Sumarah di Pendopo Agung Sumarah
Wirobrajan, pada tanggal 25 November 2024, pukul 15.00.

Zakiy, Ahmad, “Teori Ragam Pengalaman William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah”, *YASIN (Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya)* Vol. 4, No. 1 (Februari 2024).

